

STRUKTUR SEMANTIK VERBA PERSEPSI BAHASA MELAYU KUPANG: PERSPEKTIF METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)

Diaspora Tualaka

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI NTT

Pos-el: diaspora1212@gmail.com

Abstrak

Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah propinsi kepulauan yang terdiri dari beranekaragam suku dan bahasa etnik. Bahasa Melayu Kupang adalah bahasa pemersatu yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan Bahasa Melayu Kupang berupa leksikon tertentu yang kurang tepat secara kontekstual dapat menimbulkan kesalahpahaman antar individu. Untuk menghindari hal tersebut, penting untuk memahami makna leksikal secara tepat dan dipergunakan secara tepat pada konteks situasinya. Tulisan singkat ini memaparkan sebuah pendekatan meta semantik alami dalam membedah data Bahasa Melayu Kupang khususnya verba persepsi MELIHAT. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan mengaplikasikan teori meta semantik alami yang dikemukakan oleh Weirzbicka (1996).

Dalam pandangan makna asali yang dikemukakan oleh Weirzbicka ini, verba persepsi BMK dibentuk dari predikat mental "MELIHAT". Dalam tulisan ini, hanya akan dibahas menyangkut makna asali tipe MELIHAT saja dengan memaparkan fitur semantik yang melekat pada setiap leksikon yang memiliki makna asali MELIHAT. MSA menggunakan pendekatan analisis semantis yang didasarkan pada pembentukan parafrasa. Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang dibangun oleh predikat mental yang terdiri atas makna asali yang diterangkan sebagai berikut: "seseorang melihat sesuatu" dalam Bahasa Melayu Kupang 'lihat' yang diwujudkan dengan kata "maloi", "malerok", "loti", "pareksa", "basuk". Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang memiliki 3 tipe, sub-tipe bahkan sub sub-tipe yang menggambarkan konfigurasi makna setiap leksikon. Fitur pembeda dapat terlihat dari pemetaan dan eksplikasi.

Kata kunci: meta semantik alami, Bahasa Melayu Kupang, dan verba persepsi

Abstrak

East Nusa Tenggara is one of archipelago provinces consisting of various ethnics and languages. Kupang Malay (KM) is a lingua franca used in daily communication. The use of KM lexicons especially in an inappropriate context can create misunderstanding among individual. To avoid this, it is important to comprehend the lexical meaning and how to use it properly. This short paper explains an approach of natural semantic meta-language in analyzing KM data especially perception Verb SEE by using descriptive analysis method and applying natural semantic meta-language theory proposed by Weirzbicka (1996).

In natural meaning viewpoint proposed by Weirzbicka, perception Verbs in Kupang Malay are formed by mental predicate SEE. This paper focuses only on describing semantic features of every lexicon which has meanings derived from verb SEE. NMS uses semantic analysis approach which is based on the formation of the paraphrase. Semantic Structure of Perception Verb in KM is formed by mental predicate consisting of natural meaning expalined as follows: "someone saw something" in Kupang Malay *lihat* "see" is realized with "maloi", "malerok", "loti", "pareksa", "basuk". Based on the results of analysis, it is concluded that the semantic structure of Perception verb Kupang Malay has 3 types, sub-types and even sub-sub-type that describe the meaning configuration of each lexicon. Distinguishing features can be seen in the mapping and expliation.

Keywords: natural meta semantics, Kupang Malay, and perception verb

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Kupang (selanjutnya BMK) merupakan salah satu bahasa yang dituturkan atau dipakai di wilayah Kota Kupang dan sekitarnya yang berpenduduk Kurang lebih 3500-an orang (BPS Kota Kupang, 2010). Dalam komunikasi sehari-hari, penduduk kota Kupang menggunakan BMK, lebih dari 100.000 orang menggunakan BMK sebagai bahasa pertama atau 'bahasa ibu' dan sekitar 200.000 orang lagi menggunakan BMK sebagai bahasa kedua, atau bahasa antar suku di mana bahasa pertama mereka adalah bahasa Rote, Sabu, Alor, Sumba, Jawa, Bugis, Uab Meto dan lain sebagainya (Grimes, 2000:510).

Seperti dalam tradisi berkomunikasi, bukan saja cara berkomunikasi tetapi juga tak kalah penting adalah bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan maksud, perasaan, pemikiran dan gagasan. Terkait dengan hal itu, pemilihan kata (diksi) yang tepat untuk mengungkapkan pesan dalam komunikasi inilah seseorang perlu memahami makna asali dari sebuah kata. Dalam pandangan makna asali yang dikemukakan oleh Weirzbicka (1996), verba persepsi BMK dibentuk dari predikat mental "MELIHAT". Dalam tulisan ini hanya akan dibahas menyangkut makna asali tipe melihat saja dengan memaparkan fitur semantik yang melekat pada setiap

leksikon yang memiliki makna asli MELIHAT.

Mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap suatu bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa adalah prinsip dasar dari teori Metabahasa Semantik Alami (Weirzbicka, 1996:23). Mempertahankan satu bentuk untuk satu makna (baik makna leksikal, ilokusi maupun makna gramatikal) dan satu makna untuk satu bentuk untuk kata dan konstruksi gramatikal yang lain merupakan salah satu prinsip yang diterapkan di dalamnya.

Metabahasa Semantik Alami menggunakan pendekatan analisis semantis yang didasarkan pada pembentukan parafrasa. Parafrasa diartikan sebagai suatu konsep atau kata yang diperinci kedalam kombinasi konsep atau kata yang lebih simpel, dengan mempergunakan eksponen dari makna asli; makna yang tidak bisa berubah; makna yang dibawa manusia sejak lahir. Parafrasa diharapkan mampu memberikan gambaran tentang komponen dan struktur semantik.

LANDASAN TEORI

Sudipa (2010:8) mengatakan bahwa makna Asli, salah satu asumsi yang mendasarkan teori MSA adalah makna yang tidak bias dideskripsikan tanpa perangkat makna asli. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asli, bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Jelasnya, makna asli adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asli dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31).

Sejumlah eksponen yang berada dalam makna asli yang berasal dari penelitian yang dilakukan Anna Weirzbicka terhadap bahasa-bahasa dari kelompok dan benua yang berbeda, dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. *The English eksponen of Semantic Primitive*

No	The English Exponents of the Semantic Primitives	
1	<i>Substantive</i>	I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY
2	<i>Relation Substantive</i>	KIND OF, PART OF
3	<i>Determiners</i>	THIS, THE SAME, OTHER
4	<i>Quantifiers</i>	DO, HAPPEN, MOVE, PUT, GO
5	<i>Attributes</i>	BIG, SMALL, GOOD, BAD
6	<i>Intensifiers</i>	VERY
7	<i>Mental Predicate</i>	WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR
8	<i>Speech</i>	SAY, WORDS, TRUE
9	<i>Actions, events, movements</i>	DO, HAPPEN, MOVE
10	<i>Existence and possessive</i>	THERE IS, HAVE
11	<i>Life and death</i>	LIVE, DIE
12	<i>Logical concept</i>	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
13	<i>Time</i>	WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME FOR SOME TIME, MOMENT
14	<i>Space</i>	WHERE, HERE, ABOVE, BELOW NEAR, FAR, INSIDE, TOUCHING (CONTACT)
15	<i>Augmentor</i>	MORE
16	<i>Similarity</i>	LIKE (HOW, AS)

Makna asli inilah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba persepsi dengan teknik eksplikasi atau parafrase. Adapun beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam eksplikasi seperti yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1996:35)

dan Beratha (2000:248) sebagai berikut:

1. harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asli
2. dapat menggunakan unsur kekhasan suatu bahasa untuk menguraikan makna

3. kalimat yang digunakan untuk parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang digunakan untuk parafrasa.
4. selalu menggunakan bahasa yang sederhana
5. kadang kalimat parafrasa memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Struktur Semantik Verba Persepsi BMK dibangun oleh predikat mental yang terdiri atas makna asali yang diterangkan sebagai berikut: “seseorang melihat sesuatu” dalam BMK ‘liat’ yang diwujudkan dengan “*maloi*”, “*malerok*”, “*loti*”, “*pareksa*”, dan “*basuk*”.

PEMBAHASAN

Polisemi MELIHAT dan MERASAKAN

Dalam BMK kombinasi MELIHAT dan MERASAKAN mengungkapkan makna: *lia kras* ‘menatap’, *pe’e mata/malotot* ‘melotot’, *malerok* ‘melirik’. Leksikon ini lebih menunjukkan perasaan atau kadar emosi seseorang yang melakukan tindakan melihat.

a. *lia kras*

Seorang yang menggunakan kata *lia kras* ini untuk mengungkapkan suatu tindakan MELIHAT dengan menggunakan bola matanya beberapa saat untuk melihat orang atau benda, jadi dapat dipetakan seperti seseorang melakukan sesuatu karena dalam pikirannya berkecamuk suatu perasaan tertentu baik yang berkonotasi positif seperti kagum atau tertarik terhadap seseorang atau sesuatu benda yang dilihatnya. Leksikon ini dapat dipetakan komponennya ‘X’ merasakan sesuatu, sesuatu yang baik ada pada ‘Y’.

Expilikasi verba *lia kras*

Selama beberapa saat, X melihat Y

Karena X merasakan sesuatu

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X dapat melihat Y seperti itu

b. *pe’e mata/malotot*

Leksikon ini bermakna melihat dan merasakan sesuatu yang tidak baik dan dilakukan untuk beberapa saat. Seseorang *pe’e mata/ malotot* karena merasakan sesuatu yang buruk seperti sedang marah atau ingin menakut-nakuti. Kedua kata ini memiliki makna yang hampir sama tetapi terdapat sedikit perbedaan dalam

pemakaiannya tergantung konteks situasinya. Sehingga dapat dipetakan sebagai berikut: ‘X merasakan sesuatu, sesuatu yang buruk terhadap Y’ dan ‘X melakukannya dalam waktu beberapa saat terhadap Y’

Exsplikasi verba *pe’e mata*

X melihat Y dari jarak yang cukup dekat

Jika X merasakan sesuatu

X ingin mengetahui sesuatu

X dapat melihat Y seperti itu

(objeknya bisa orang atau benda)

Exsplikasi verba *malotot*

Selama beberapa saat X melihat Y dari dekat

Jika X merasakan sesuatu

Karena X ingin Y merasakan sesuatu (takut)

X dapat melihat Y dengan cara tertentu (untuk orang saja)

X bisa melihat Y seperti ini

Dalam konteks tertentu *pe’e mata* dapat dipakai untuk mengungkapkan makna menonton, seperti dalam contoh: dari tadi dia hanya *pe’e mata* di TV artinya sedari tadi dia menonton TV saja. Sedangkan dalam konteks lain leksikon ini dapat dipakai untuk mengungkapkan kemarahan. Misalnya: dia talau nakal andi ko dia pung mama *pe’e mata* sang dia yang artinya: Anak itu nakal sekali sehingga ibunya menatapnya dengan geram (tujuannya untuk menakutinya). Berbeda dengan leksikon *malotot* yang lebih jelas mengungkapkan objek yang dilihat hanyalah seseorang karena orang itu menimbulkan perasaan kaget, tidak senang atau marah.

Polisemi MELIHAT dan MENGETAHUI

Dalam BMK terdapat beberapa leksikon yang merepresentasikan kombinasi verba persepsi MELIHAT dan MENGETAHUI, yaitu:

a. *loti, pareksa*

Leksikon ini mengandung unsur ketelitian, dengan pemetaan komponennya seperti berikut: ‘semua bagian dari sesuatu, terfokus dan membutuhkan durasi waktu tertentu’. Ada keinginan untuk menemukan sesuatu yang dilihatnya sehingga ada

unsur ketelitian atau kecermatan dalam melihat.

Expplikasi verba *loti, pareksa*

Selama beberapa saat, X melihat Y

X melihat Y dari dekat

X ingin mengetahui semua bagian dari Y

X dapat melihat Y seperti ini.

Expplikasi verba *basuk*

Selama beberapa saat X melihat Y

Karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Y:

X ingin mengatakan ingin tahu tentang sesuatu yang terjadi pada Y

X dapat melihat Y seperti ini.

b. *malo'i*

Leksikon ini juga mengandung unsur ketelitian namun dari segi waktu hanya sejenak saja. Peta komponennya: X melihat Y dengan fokus tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama (sejenak saja).

Expplikasi verba *malo'i*

X melihat Y dari jarak tertentu

Karena X ingin mengetahui sesuatu yang terjadi pada Y

X melakukan ini dengan teliti

X melakukan ini agar Y tidak mengetahui X (rahasia)

X melihat Y seperti ini.

c. *malerok*

Polisemi MELIHAT dan MERASAKAN mengekspresikan makna *malerok* dengan pemetaan komponen "X melihat Y dengan menggunakan ekor mata/ bola mata melihat ke arah samping". Perasaan orang yang *malerok* adalah adanya keinginang mengolok-olok atau tidak suka dalam pikiran X yang menyebabkan X melihat Y dengan cara demikian. Aktivitas ini tidak berlangsung lama, terkadang X tidak ingin Y mengetahuinya. X melakukannya dari jarak dekat.

Expplikasi verba *malerok*

X melihat Y dari dekat

X melihat Y dengan cara tertentu (ekor mata)

X merasakan sesuatu

Karena ini X melihat Y dengan cara ini

X bisa melihat Y seperti ini

Polisemi MELIHAT dan MENGATAKAN

Kombinasi verba persepsi ini diwakilkan oleh leksikon *basuk* dalam BMK.

Leksikon ini dapat dipetakan sebagai berikut: X melihat Y dalam durasi waktu yang lama karena ingin mengetahui sesuatu tentang Y.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Struktur Semantik Verba Persepsi BMK memiliki 3 tipe, sub-tipe bahkan sub sub-tipe yang menggambarkan konfigurasi makna setiap leksikon. Fitur pembeda dapat terlihat dari pemetaan dan ekspikasi. Melalui ekspikasi ini mampu melakukan telaah makna sampai menemukan fitur pembeda, sehingga tidak ada lagi makna yang berputar-putar. Produk pendekatan ini diharapkan berupa informasi tuntas bahwa satu bentuk mengandung satu makna dan satu makna diwahanaikan oleh satu bentuk. Selanjutnya diharapkan akan adanya penelitian lanjutan dengan analisis yang mendalam mengenai verba persepsi BMK ini dengan variasi data dalam konteks situasi yang beragam sehingga dapat memperkaya khazanah bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa pemersatu masyarakat NTT yang multi kultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis : A Practical Introduction*. Australia: The University of New England
- Grimes, Jacob J. 2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*. Kupang: Artha Wacana Press
- Sudipa, I Nengah dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini. 2010. *The English Mental Predicate "KNOW" An NSM Approach*. Majalah PUSTAKA: jurnal Ilmu-ilmu Budaya, No. 2, Vol.X.
- UKAW. 2002. *Ethnologue-language of the world*. 16th edition
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantic : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press